TEOLOGI KEMAKMURAN DALAM MISI PEMURIDAN: SEBUAH DILEMA MISI DI ERA MODERN

Bagas Adi Saputra
STAK Abdi Wacana Pontianak

ABSTRAK

Sikap dalam pemuridan sejatinya berangkat dari sebuah panggilan diri untuk melayani Allah di tengah-tengah manusia. Sikap ini pula yang diharapkan terjadi dalam setiap perjalanan misi dari gereja, yang di mana menghadirkan Persekutuan, Kesaksian dan pelayanan tanpa harus dibebani oleh kepentingan-kepentingan Pribadi atau hal-hal yang bersifat "ke-aku-an". Gereja di tengah modernisme memiliki banyak pergumulan yang berasal dari luar maupun dari dalam gereja itu sendiri. Teologi misi di era modern jelas saja diperhadapkan dengan sikap materialistik yang sulit untuk ditentang dalam perjalanan misi Allah, tetapi setidaknya sikap materialistik ini harusnya dan diperjelas dalam setiap kesempatan penyampaian kabar baik.

Kata Kunci: *Teologi Kemakmuran, Misi Pemuridan*

Pendahuluan

Pemuridan adalah sebuah bukti dari perintah Yesus dalam amanat Agung-Nya (Mat 8:18) yang di mana di sana terkenal dengan *Pergilah, Baptislah*, dan *ajarlah,* pemuridan lebih identik dengan pengajaran dari sang guru.

Kata "murid" menjadi sebuah kesadaran di kalangan orang-orang Kristen, di mana adanya kesadaran untuk hidup "di bawah disiplin" sang guru, yaitu Yesus itu sendiri.1

Proses pemuridan adalah mendewasakan orang Kristen di dalam Kristus.2 Lewat pengajaran Kristus yang merupakan Sang Guru

Tetapi dalam penelitian ini hendak menegaskan bagaimana seharusnya Pemuridan dalam tradisi keKristenan harus menjauhkan diri dari paham-paham teologi kemakmuran yang bagi penulis bisa berakibat fatal dalam kegiatan memuridkan. Mengapa Teologi kemakmuran dapat berakibat fatal bagi kesadaran pemuridan?.

Ini tidak lain dari pemahaman yang kerap kali dipakai dalam Teologi kemakmuran, yang di mana Yesus ditawarkan sebagai "penyembuh" (Yesus pemuas badani- Yesus yang mengabulkan doa-doa kepentingan manusia- Yesus yang dianggap memfokuskan diri pada dunia materi- Yesus yang hanya diharapkan untuk memberikan kedamaian pada jiwa dan mental.)

Teologi kemakmuran dewasa ini menciptakan sebuah pemahaman yang luar biasa dalam kehidupan bergereja. Ada sebuah pemahaman tentang bagaimana hidup yang hina ini bisa dan mampu untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik ketika kita memutuskan hidup untuk percaya kepada Tuhan.

---

1 John Stott. The radical Disciple. Cetakan ke-8 (2017). Literatur perkantas jatim: surabaya. Hal 12

2 Agung Gunawan. PEMURIDAN DAN KEDEWASAAN ROHANI. Jurnal Theologia Aletheia Vol. 19 No. 12 Maret 2017. Hal 6

Para misionaris-misionaris pun mengkhotbahkan Yesus sebagai orang yang akan melimpahkan "berkat" bagi siapa saja yang mau mengikut Yesus dan mengakui Yesus sebagai Tuhan dan Juru selamat.

Bahkan yang lebih miris adalah gereja akan terlihat penuh jika khotbah-khotbah di dalamnya bersifat "menguntungkan" secara batin, maka tak jarang dewasa ini kita menemukan ketidakseimbangan jumlah jemaat gereja, ada gereja dengan jemaat yang besar karena pendeta atau gembalanya hebat dalam berkhotbah, dan ada gereja yang sepi karena khotbah di dalamnya bersifat teoritis dan membosankan.

Maka dari itu pemuridan harus dilakukan dan sekaligus memposisikan diri, bahkan memilah paham teologi-teologi yang bisa mencederai pemahaman jemaat, kaum awam, dan mereka-mereka yang secara pemahaman Alkitab tidak terlalu kuat. Jadi Pemuridan di sini mengajak suatu sikap seorang murid yang dengan sadar dan tulus memberi diri sebagai bentuk ketaatan atas Perintah Allah dalam Amanat Agung, dan bukan karena kepentingan Pribadi sebagai manusia.

Pembahasan

Kritik atas Teologi Kemakmuran

Teologi kemakmuran adalah teologi yang keberadaannya cukup populer di gereja-gereja modern, Teologi kemakmuran termanifestasi dalam bentuk Khotbah-khotbah, juga tata ibadah (nyanyian), dalam doa Syafaat, dan doa berkat.

Lahirnya teologi kemakmuran di Amerika serikat diawali oleh kalangan Pantekostalisme, yang mengklaim Allah turut menginginkan orang percaya sukses berdasarkan ulangan 8:18, dan penganut ajaran ini bermaksud dengan "kemakmuran" Jasmaniah hal itu dapat membantu pekabaran injil ke seluruh dunia. 3

Kita berangkat dari sebuah pemahaman tentang Berkembangnya teologi sukses atau kemakmuran semakin menguatkan pandangan bahwa orang beriman pasti diberkati.4

Kita diperhadapkan dengan kenyataan bahwa teologi kemakmuran hadir dalam ruang persekutuan gereja, teologi kemakmuran pada akhirnya membangun sebuah pemahaman bahwa "siapa percaya, siapa beriman" akan diberkati oleh Allah, sehingga pada akhirnya gereja dewasa ini juga mengajak jemaat untuk fokus bukan hanya kepada Allah, melainkan juga tunduk pada "apa yang akan mereka peroleh" ketika mereka beribadah. Sehingga motivasi atau ajakan beribadah mengarah pada "Yesus yang akan memuaskan, Yesus yang akan Mengabulkan" kemauan kita, dan bukan Yesus yang telah menghadapi kematian dan bangkit mengalahkan maut.

Belum lagi para teolog kemakmuran yang mempergunakan "karunia Roh", kesembuhan ilahi yang di sisi lain juga mengharuskan seseorang untuk mengetahui bahwa jika Allah berkehendak untuk memakmurkan seseorang, maka ia akan dimakmurkan,

---

[3] Sri Lina Betty Lamsihar simorangkir.. *"Tinjauan Teologis Konsep Hidup Berkelimpahan dalam Perspektif Teologi Kemakmuran"*. RITORNERA: JURNAL TEOLOGI PENTAKOSTA Indonesia. Vol. 1, No. 2, August 2021. Hal-67

[4] Frans Pantan, Amos Hosea, Jimmi Manopo Sirait, Gernaida Pakpahan, Andreas L Rantetampang. "Studi Eksploratif pemahaman Jemaat GBI Victory tentang Teologi Kemakmuran". Vol 9 No 1 (2019): Matheo: Jurnal Teologi Kependetaan. Hal 26

dengan syarat sebuah ketaatan5 dengan kata lain jika tidak taat maka tidak ada kemakmuran.

Jikalau seseorang harus mengetahui kehendak Allah lewat ketaatan, hal itu seolah meyakinkan diri bahwa ketaatan kita selama ini hanya untuk mengetahui dan memperoleh timbal balik, dari ketaatan kita mengarahkan diri agar memperoleh berkat dari Allah, atau supaya bisa memperoleh kemakmuran dari Allah.

Juga perlu menjadi pertimbangan dalam pemuridan yang selama ini sering dibicarakan, tentang pemahaman yang demikian jika terus dipaksa ada dalam pelayanan gereja terhadap mereka yang belum percaya kepada Yesus Kristus, bukankah fokus orang-orang yang belum percaya hanya akan terganggu dan memiliki sebuah motivasi beriman yang salah? Karena harus diiringi oleh paham-paham "kemakmuran".

Hal-hal di atas adalah pemahaman di mana kita diajak untuk menemukan tujuan kita di dalam Allah tetapi tujuan tersebut adalah demi keberlangsungan kehidupan kita yang lebih baik dan sukses bahkan kehidupan yang bergemilang kelimpahan harta. Michael Horton dalam bukunya "Kekristenan tanpa Kristus" mengatakan bahwa banyak dari antara kaum liberal dan injili masa kini di Amerika (dan hal-hal tersebut juga sudah sangat mengakar di Indonesia) menjadikan Allah sebagai alat mencapai suatu tujuan, bukan sebagai tujuan keberadaan kita.6

Seharusnya Allah ada bukan sebagai upaya kita untuk meraih apa yang kita kehendaki dalam menjalani kehidupan. Tetapi apa yang ada di dalam teologi kemakmuran seolah berbanding terbalik, sekilas apa yang kita lihat dalam manifestasi teologi kemakmuran adalah teologi kemuliaan, di mana mengikutsertakan Allah dalam setiap pekerjaan-pekerjaan, setiap usaha-usaha, dan menjadikan kemuliaan Allah nyata dalam ziarah kehidupan, benar ini adalah kemuliaan tetapi lebih tepatnya adalah kemuliaan agar manusia memperoleh kehendaknya dengan mengatasnamakan Allah sebagai sumber hidup yang akan mengabulkan semua yang ia inginkan.

Padahal Yesus dengan tegas mengatakan syarat mengikut-Nya, (Matius 16:24) yaitu menyangkal diri dari semua kebutuhan dan nafsu duniawi, memikul salib yang menjadi lambang penderitaan kemudian mengikut Yesus.

Yesus juga menegaskan bahwa kita mungkin kehilangan nyawa ketika mengikut-Nya (Matius 10:39) bahkan ketika Yesus di perhadapkan dengan seorang pemuda kaya Ia memerintahkan pemuda itu untuk menjual hartanya (Matius 19: 16-26)

Teologi kemakmuran jelas termanifestasi dalam khotbah-khotbah "berkat", di mana setiap orang yang percaya berarti di berkati Tuhan, tetapi bukan berarti orang yang tidak percaya Tuhan tidak berkati.7 Kita harus kembali lagi pada keputusan Allah untuk memberkati setiap orang. Tetapi jelas teologi kemakmuran menggiring penganutnya bahwa jika hendak menjadi orang yang diberkati, maka hidup sehat, hidup dengan kelimpahan dan kecukupan finansial.

---

[5] Sri Lina Betty Lamsihar simorangkir.. "*Tinjauan Teologis Konsep Hidup Berkelimpahan dalam Perspektif Teologi Kemakmuran"*. RITORNERA: JURNAL TEOLOGI PENTAKOSTA Indonesia. Vol. 1, No. 2, August 2021. Hal- 68

[6] Michael Horton "kekristenan tanpa kristus". 2012. Momentum: Surabaya. Hal 93

[7] Frans Pantan, Amos Hosea, Jimmi Manopo Sirait, Gernaida Pakpahan, Andreas L Rantetampang. "Studi Eksploratif pemahaman Jemaat GBI Victory tentang Teologi Kemakmuran". Vol 9 No 1 (2019): Matheo: Jurnal Teologi Kependetaan. Hal 30

Teologi yang dewasa ini lahir dari pemahaman bahwa, Teologi seharusnya dapat dengan cermat membangun suatu teologi yang berdekatan dengan kehidupan masa kini, dengan mengikut sertakan masalah-masalah jasmani yang diartikan sebagai kesehatan dan kelimpahan berkat dalam Teologi kemakmuran.

Karena Teologi Kemakmuran berangkat dari kesuksesan hidup agar sebagai bukti perkenanan Allah terhadap orang-orang percaya yang hidup dengan kesuksesan secara finansial ataupun dalam kesehatan. Apa yang telah di terima dalam "hidup yang menyenangkan" dianggap sebagai bentuk balasan dari Allah atas setiap doa-doa ataupun perbuatan baik yang telah dilakukan. Dijelaskan pula bahwa dalam teologi ini penganutnya percaya bahwa Allah telah menetapkan berkat yang akan diterima oleh manusia, tetapi hanya saja Allah memberikan syarat agar manusia bisa menerimanya, yaitu melalui iman, dan keterikatan pemahaman tersebutlah yang pada akhirnya membangun pemahaman iman yang dipercayai, bahwa iman bukan lagi hanya sekedar rasa percaya yang ada di dalam hati manusia, melainkan harus dibuktikan secara nyata lewat perkataan positif juga "investasi materi" dalam persembahan dan perpuluhan di ibadah-ibadah.

Kemiskinan dan penyakit dilihat sebagai perampasan-perampasan yang iblis lakukan. Penganut teologi kemakmuran menyeleweng bahkan gagal dalam memahami arti kesuksesan dan kesehatan dalam hidup. Jika kita kembali kepada alkitab paulus menekankan jelas mengenai kerajaan Allah yaitu Dalam Roma 14:17, *"Sebab Kerajaan Allah bukanlah soal makanan dan minuman, tetapi soal kebenaran, damai sejahtera dan sukacita oleh Roh Kudus ".* 8

Teologi kemakmuran apabila tidak dikaji dengan benar maka berpotensi merujuk pada pemahaman iman yang salah, karena Allah di sini adalah Allah yang bisa diganggu gugat karena pemahaman-pemahaman seperti ini yang di mana Allah dirasa seperti pemuas keinginan manusiawi atau sarana pemuasan nafsu manusia. kelihatannya juga Allah tidak dihargai. Bahkan jika doa orang tidak dijawab, mereka bisa saja menyalahkan Tuhan, Pribadi Ilahi berkuasa, berdaulat, dan memiliki kehendak.9

Deisme Terapeutik Moralistik sebagai manifestasi Teologi kemakmuran

Apa yang dimaksud sebagai "deisme terapeutik moralistik" adalah sebuah perasaan, perlakuan, cara hidup, motivasi iman, dan alasan beriman yang didasarkan pada "ke-aku-an" jadi orientasi "percaya" hanya bersifat "ke-aku-an", tentang apa yang akan "aku dapatkan", "aku temui", "aku rasakan", hal ini juga bisa dikatakan sebagai kepuasan kebatinan yang kita peroleh lewat pertemuan kita bersama Allah dalam spiritualitas seseorang yang hidup dengan pemahaman ini.

Deisme terapeutik yang moralistik termanifestasi dalam ibadah-ibadah gereja modern Amerika, di sana tidak ada salam dari Allah atau kesadaran bahwa pertemuan yang mereka lakukan adalah demi Allah. Lagu-lagu di dalamnya hampir berisi hanya tentang perasaan-perasaan kita dan niat-niat kita dalam menyembah Allah tetapi tidak jelas penyembahan dan pemujian kepada siapa dan mengapa bisa demikian. Maka dari itu orang-

[8] Imron Widjaja, Togu S. Hutagaol. "Fenomena dan Kontribusi Teologi Kontemporer Terhadap Pertumbuhan Iman Kristen." Journal of Religious and Socio-CulturalVol.1, No.2(2020): Hal 165

[9] Yonatan Nisi Putra Simare Mare. Mencermati Pengaruh Teologi Kemakmuran di Gereja Beraliran Pentakosta Karismatik. Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan, Vol. 7, No. 2, Desember 2021. Hal 221-222.

orang injili Amerika tidak benar-benar memiliki liturgi, jadi mereka memasukkan semuanya dalam khotbah-khotbah.10

Tantangan yang sedang kita hadapi apakah kita akan menawarkan Yesus Kristus sebagai kunci untuk memenuhi keterpakuan narsistik (kebutuhan-kebutuhan dan keinginan materialistik) atau sebagai sang penebus yang membebaskan kita dari keterikatan dosa. Injil mengkomunikasikan jawaban-jawaban yang lebih dalam bahwa setiap kebutuhan, keinginan kita yang bersifat "murahan" hanya kedok dalam proses beriman.11 Apa yang telah dibuktikan oleh Yesus dalam pekabaran injil-Nya dalam perjanjian baru memfokuskan kita mengikutnya bukan karena kebutuhan-kebutuhan ataupun keinginan dengan alasan apapun itu, tetapi karena kita sudah harus mengerti benar bahwa mengikut Tuhan bukan karena Tuhan akan menghendaki keinginan kita melainkan karena kita menyerahkan kehendak Tuhan yang terbaik.

Dalam bukunya Horton membahas suatu pemikiran dari seorang sosiolog yang bernama Christian Smith yang membangun sebuah penelitian tentang "deisme terapeutik yang moralistik", sebagai upaya dalam menyimpulkan rata-rata spiritualitas yang ada dalam diri remaja gereja Amerika, bahkan sangat sulit untuk tidak mendefinisikan deisme terapeutik moralistik dalam kehidupan spiritualitas remaja Amerika. Dalam penelitian tersebut Smith mengamati bahwa kebanyakan remaja berkata bahwa iman mereka "sangat penting" dan membawa sebuah "perubahan" yang dimaksudkan adalah "perubahan dunia".12

Jika Teologi Kemakmuran berorientasi pada Kesuksesan dan kekayaan sebagai bukti berkat yang telah di terima dari Allah, maka dari itu "deisme terapeutik yang moralistik" adalah spiritualitas yang hanya bersifat "ke-aku-an". Dan hal ini nampak sama. Karena sebenarnya deisme terapeutik yang moralistik mengarahkan kita untuk menerima atas apa yang telah kita lakukan kepada Allah, dan bukan karena apa yang telah kita terima.

Kesehatan, kekayaan, ketenangan, kepuasan selesai ibadah, kesuksesan di dalam pekerjaan maupun rumah tangga dan sebagainya hanya kepentingan-kepentingan kita dan keinginan-keinginan kita dan bukan kemauan Allah. Jika iman hanya bersifat ke-aku-an maka kita seolah-olah tidak membutuhkan Allah dalam kehidupan spiritualitas manusia itu sendiri.

Hal-hal yang penulis tegaskan di atas mungkin menjadi ideal dalam perkembangan misi atau dalam memperkenalkan Yesus di ruang yang lebih luas, bahkan jelas akan membagun sebuah "kebangkitan rohani" yang begitu hebat, tetapi jelas ini bukan gambaran iman yang dewasa, karena "kebangkitan rohani" tersebut hanya bersifat semu, semu karena mengabarkan Kristus yang bisa melakukan semua yang kita inginkan, semua kebutuhan kita seolah-olah di jamin dengan pasti, dan ketika kita diperhadapkan dengan realitas yang menyakitkan "mereka" yang percaya hanya karena kepentingan-kepentingan mereka akan mengalami kemunduran rohani yang sangat besar. Karena merasa tidak memperoleh kebutuhan-kebutuhan yang telah dijanjikan.

Pada dewasa ini spiritualitas jemaat seolah tidak jauh dari teologi kemakmuran dan deisme terapeutik moralistik yang ada dalam gereja-gereja, karena pemahaman imannya

10 Michael Horton "kekristenan tanpa kristus". 2012. Momentum: Surabaya. Hal 17
11 Michael Horton "kekristenan tanpa kristus". 2012. Momentum: Surabaya. Hal 22-23
12 Michael Horton "kekristenan tanpa kristus". 2012. Momentum: Surabaya. Hal 31

hanya karena apa yang Allah dapat lakukan dan bukan yang sebenarnnya. Iman mereka kepada Allah selalu dinyatakan lewat lagu-lagu yang di dalamnya dimasuki kata "merasakan hadirat Allah", dan kesalah pahaman seperti ini sekali lagi telah mengakar dalam tubuh-tubuh gereja dunia. Penulis menegaskan bahwa iman bukan perasaan, iman juga bukan akal budi, iman dapat dipahami ketika memaknai iman di antara perasaan dan logika manusia. Mengapa? Tidak mungkin bisa beriman hanya dengan perasaan yang sering ada dalam naik turun perasaan positif maupun negatif karena jelas iman tersebut tidak akan mampu bertahan ketika dilanda perasaan-perasaan negatif yang merugikan, tidak juga logika manusia yang terbatas oleh pengalaman inderawi maupun pengetahuan yang selalu terbatas, maka dari itu iman harus diberikan posisi tersendiri dalam penempatannya di dalam diri manusia agar iman tersebut tetap teguh dan selalu dapat dipertanggungjawabkan.

Pemahaman kita tentang kekayaan, kesehatan, kesuksesan, jelas merupakan bagian dalam pemahaman kita sebagai makhluk materialis, dan itu semua adalah bentuk imajinatif kita terhadap Allah, kekristenan bukan tentang kekayaan, kesuksesan dan apa pun itu yang berkaitan dengannya melainkan adalah tentang kematian dan kebangkitan Tuhan atas maut. Dunia materi hanya penghias dari realitas yang semu, termasuk kekayaan dan kesuksesan itu sendiri. (Pengkhotbah "segala sesuatu sia-sia).

Pemahaman Iman yang hanya berangkat dari keinginan material hanya akan membawa kita pada iman yang tidak dewasa.

Meskipun harus kita akui kita akan sangat sulit terlepas dari kebutuhan-kebutuhan materi karena kita jelas pada hari ini hidup dalam dunia materi, tetapi yang harus dipertegas adalah bahwa dunia materi seharusnya tidak menjadi titik utama dan berulang ulang dimasukkan dalam khotbah-khotbah, liturgi, dan sejenisnya yang memanifestasikan tentang "kemakmuran" Allah atas manusia.

John Stott dalam bukunya menyatakan ada empat tren kontemporer yang menjadi tantangan tersendiri dalam kehidupan iman seorang Kristen dan salah satu dari tantangan sekularisme tersebut adalah Materialisme. Tantangan dari materialisme yang dimaksud bukanlah penolakan terhadap benda-benda materi, karena Kekristenan percaya Allah telah menjadikan dunia materi dan Ia melakukan penebusan dalam inkarnasi-Nya ke dalam dunia materi dan diperingati lewat perjamuan kudus dan baptisan kudus sebagai bukti keberadaan Allah di dalam dunia materi. Sikap materialis yang dimaksud adalah fokus pada hal-hal material yang di mana menjadikan manusia tidak lagi sepenuhnya fokus terhadap cinta kasih Tuhan. Bahkan Materialisme menjadi penghalang bagi pemuridan karena jelas materialisme hanya memfokuskan pada benda-benda material yang dapat menahan kehidupan rohani kita. Dan kehidupan rohani tersebut tercemar karena keinginan materil yang kadang kala menjadi alasan kita tidak benar-benar mengenal Tuhan, hal-hal itu tercangkup dalam kesehatan, kekayaan, jabatan, dan sebagainya.13

Hal-hal materi yang ada di dalam khotbah-khotbah seolah dikampanyekan sebagai bentuk kebaikan Allah bagi umat-Nya, jelas saja penekanannya bukan kepada Allah melainkan apa yang akan Allah lakukan sesuai dengan kemauan manusia, sesuai dengan keinginan manusia itu sendiri.

[13] John Stott. The radical Disciple. Cetakan ke-8 (2017). Literatur perkantas jatim: surabaya. Hal 17-18

Kebaikan Tuhan sebenarnya harus dinyatakan lewat perbuatan-perbuatan baik dan bukan hal-hal yang bersifat teoritis, mereka yang mendaku telah memperoleh kebaikan Tuhan seharusnya dengan tegas menyatakan itu dalam kesehariannya dan bukan hanya sekedar mempromosikan "Yesus sang pembuat mukjizat" karena bisa-bisa seseorang datang kepada Tuhan hanya hendak menginginkan mukjizat tersebut dan bukan benar-benar ingin menjadi hamba atas Tuan-nya yang hidup.

Menghindari kejenuhan rohani: Penegasan atas Mukjizat.

Dari sekian banyak orang Kristen tentu pernah mengalami kejenuhan dalam setiap pelayanannya, karena mau tidak mau setiap orang pernah dalam suatu kondisi jenuh dengan apa yang mereka jalani dalam kehidupan bergereja.

rohani nyatanya bukanlah hal yang baru hari ini kita dengar, ia sudah sejak lama ada dalam kisah-kisah alkitab, secara sadar maupun tidak. Maka dari itu petrus memperigatkan para pengikut Kristus dalam 1 petrus 5:8, *"sadarlah dan berjaga-jagalah!"* iblis selalu ada untuk menghancurkan iman percaya kita kepada Allah dalam berbagai cara, bahkan tentang kejenuhan, dan oleh karena petrus mengingatkan orang percaya karena setiap orang rentan terhadap kejenuhan.

Bahkan dewasa ini orang-orang kristen sangat rentan terhadap kejenuhan rohani, mereka yang baru mengenal, baru percaya, bahkan orang-orang yang telah lama mengikut Kristus jelas rentan hidup dalam kejenuhan rohani. Tetapi, perlu di ingat kembali bahwasannya gereja, perkembangan misi, perkembangan Teologi juga sangat berpengaruh pada kejenuhan rohani.

Pengaruh dari pengajaran gereja, perkembangan Teologi, maupun metode dalam misi pemuridan berdampak besar dalam pendewasaan iman seseorang. Hal ini karena kedekatan dan kepercayaan jemaat diberikan secara utuh pada pengembalaan gereja, para pendeta, dan teologi yang di gunakan dalam pemuridan.

Kemudian Mengenai mukjizat yang seharusnya kita pahami adalah mukjizat seharunya di pahami sebagai penyingkapan diri Allah, Tetapi sering di salah pahami sebagai hal yang pasti akan didapatkan dan dirasakan oleh seorang Kristen.

Yesus dalam mukjizat yang telah dilakukan-Nya pada dasarnya hendak memberikan kesan kepada orang-orang pada masa itu agar mereka dapat dengan cerdas mengikut-Nya. Maka dari itu jelas ketika Yesus mengadakan mukjizat-Nya yang pertama kali di kana, maria menghampirinya dan meminta Yesus melakukan hal yang besar, "mengubah air menjadi Anggur". Bill Hull dalam bukunya menegaskan bahwa pertanyaan Yesus kepada Maria " mau apakah engkau dari padaKu, Ibu?" sama dengan artian " mengapa engkau merepotkanku dengan Perkara semacam ini?" maka dari itu Yesus kembali menambahi dengan "saat-Ku belum tiba" yang dapat diartikan bahwa "saat ini Aku (Yesus) belum waktunya menyingkapkan diri sepenuhnya kepada dunia", hal ini memperjelas mengenai keterpaksaan Yesus dalam beberapa kesempatan, yang kelihatan menarik, tetapi Ia sadar bahwa hal-hal semacam itu dapat menganggu dan menghambat rencana dan tujuan-Nya.14

[14] Bill Hull. "Yesus Kristus, Sang Pembuat Murid". Cetakan ke-2 (2018). Literatur Perkantas Jatim: Surabaya. hal 40

Mukjizat yang Yesus lakukan adalah dengan penuh pertimbangan cermat dan juga ia mensiasati keadaan yang ideal untuk melakukan sebuah mukjizat, sebagai upaya untuk mengajar para murid agar dapat membaca tanda-tanda yang Ia berikan. Dan perlu diketahui nyatanya Yesus sendiri lebih banyak melewati orang-orang sakit dari pada menyembuhkan mereka, hal ini dilakukan karena Ia ingin para murid-Nya mengerti bahwa pembebasan hati dan jiwa lebih penting daripada pemulihan fisik yang hanya bersifat sementara dan dalam kenyataan materi yang mengikat.[15]

Mukjizat atau tanda-tanda mungkin saja di lakukan sebagai cara pemuridan, tetapi perlu diketahui, setiap mereka yang memperoleh anugerah menyembuhkan orang sakit harus dengan bijaksana menggunakannya dalam nama Tuhan, hal ini dikarenakan fokus pemuridan seharusnya bukan pada pemulihan tubuh, atau hal-hal fisik lainnya, melainkan memfokuskan diri pada pemulihan hati dan jiwa yang terpanggil keluar dari dosa menuju terang Kristus.

Jikalau misi kekristenan hanya bersifat "pemulihan" terhadap tubuh dan bukan jiwa, maka kekeliruan sedang terjadi dalam kekristenan itu sendiri, maka dari itu seharusnya pemuridan dilakukan dengan tidak terlalu sering membicarakan Tuhan dalam konteks tubuh manusia, melainkan membicarakan Tuhan dalam hakikatnya sebagai Allah yang tidak terikat pada dunia materi.

Penulis hendak menawarkan model pemuridan yang jauh dari kepentingan-kepentingan dunia dalam sebuah paham materliastik yang radikal di dalam konteks Gereja dewasa ini, bahkan bisa dikatakan penawaran ini akan menjauhkan dari paham-paham Teologi kemakmuran seperti yang telah di singgung.

Hasil Pembahasan

Pertama-tama penegasan yang diberikan adalah bahwa, jelas kita terikat pada dunia materi, dan mustahil saja mengembangkan Teologi tanpa perumpamaan, Metafora, simbol, cara kerja dunia tanpa membahas dunia itu sendiri, bahkan untuk pemuridan yang berlandaskan pada hati dan jiwa.

Jadi penawaran pemuridan ini tetap akan menggunakan paham-paham dunia materi karena keterikatan kita dalam dunia materi. Apa yang ditegaskan tentang fokus pemuridan adalah menjauhkan diri dari bayang-bayang Teologi kemakmuran dalam arti "keuntungan sepihak" yang selama ini kita percaya jika kita "beriman kepada Tuhan" kita akan memperolehnya.

Menawarkan Yesus yang Realistis

Banyak kajian Teologi yang menurut saya masih sangat bersifat utopis dengan padangan bahwa "tidak ada yang mustahil bagi Allah", "Allah dapat melakukan segala sesuatu", "Allah pasti Menjawab doa tepat pada waktunya" dan itu semua dicampur adukkan dalam kekeliruan yang tertanam radikal seolah Allah tidak mempertimbangkan dunia yang nyata, yang di mana hukum fisika terus dikembangkan, hemat penulis adalah bahwa jikalau pandangan tersebut tetap menjadi ciri dari "Allah orang Kristen" yang selalu ditawarkan sebagai Allah yang Maha bisa dan selalu dirujuk kepada "Allah yang tidak

[15] Bill Hull. "Yesus Kristus, Sang Pembuat Murid". Cetakan ke-2 (2018). Literatur Perkantas Jatim: Surabaya.hal 41

mempertimbangkan dunia materi" padahal dunia materi adalah ciptaan Allah dan tentu saja Ia mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan dari hukum fisika yang telah Ia ciptakan.

Kembali kepada "Allah yang dapat melakukan segala sesuatu" dan di artikan bahwa jika dengan iman percaya kita, maka Allah dapat melakukan segala sesuatu.

Memang bukan hal yang salah mengenai hal ini, tetapi jikalau terus menerus dipakai dan ditawarkan pada dunia modern akan hadir sebuah keraguan besar terhadap hal itu.

Maka dari itu saya menawarkan Yesus yang realistis, dalam artian bahwa memang benar "Allah dapat melakukan segala sesuatu" sesuai kehendak-Nya tetapi Ia pun juga mempertimbangkan apa yang harus Ia Lakukan. Penawaran tentang "Allah yang Mahakuasa" harus berangkat dari kenyataan-kenyataan dunia.

Seperti ini, jikalau selama ini kita dimotivasi bahwasanya dengan Iman kepercayaan kita kepada Tuhan, maka Tuhan akan senantiasa memberikan apa yang kita mau, jika kita sakit dan kita percaya kita akan sembuh, dan pada kenyataannya kita tidak sembuh meskipun telah didoakan berkali-kali oleh pendeta dan kita terus juga berdoa meminta kesehatan tapi tidak kunjung menemukan kesehatan dan kesembuhan, seperti yang telah dijanjikan dalam khotbah-khotbah. Atau jika sedang hidup dalam kemiskinan dan kemudian dengan pemahaman bahwa jika kita memberi dengan tulus hati kepada Allah dalam persembahan syukur dengan kepercayaan dan iman Allah akan membuat hidup berkecukupan.

Maka dari itu "menawarkan Tuhan yang realistis" ini harus ada, hal itu untuk menyeimbangkan paham-paham yang terlalu bersifat utopis. Dalam pemahaman radikal dalam gereja dewasa ini yang di mana Yesus diharapkan bertindak sesuai kemauan manusia dengan Alasan bahwa manusia telah beriman maka mengharapkan balasan dari yang dipercayai.

Hal ini bukan berhenti memberikan harapan kepada mereka yang terpinggirkan, melainkan meluruskan bahwa Allah mungkin saja membebaskan manusia dari keterasingan fisik dan penderitaan Fisik, tapi perlu diingatkan bahwa Allah juga mungkin tidak membebaskan manusia dari kenyataan dunia fisik, karena yang terpenting adalah pembebasan dari keterikatan dosa dan keselamatan yang akan diperoleh.

Kesakitan, kemiskinan adalah hal yang mungkin saja dirasakan tetapi perlu ditegaskan bahwa kesakitan dan kemiskinan tidak harus selalu dikategorikan menjadi simbol dari kehilangan berkat Allah.

Tetapi karena Allah nyata dalam keberadaan-Nya, hal-hal yang bersifat real harus dinyatakan, untuk menghindari sebuah kekecewaan rohani.

Menunjukkan sikap orang percaya lebih penting daripada janji kemakmuran

Pemuridan seharusnya dimulai dari sikap hidup yang memuliakan Allah, terlepas dari seberapa kuat doktrin atau pengajaran, perilaku hidup orang kristen lah yang menjadi bukti nyata upaya orang kristen itu sendiri untuk menjadikan semua bangsa murid Allah.

Tanpa sikap yang benar dan laku hidup yang saleh, doktrin atau pengajaran yang kuat seolah tidak berarti bagi orang-orang di luar kristus.

Dalam pemahaman Orang saleh yang dicita-citakan oleh orang-orang calvinis, lebih-lebih oleh Calvin, adalah orang yang merenungkan kehidupannya dan mencoba meningkatkan mutu kelakuannya sebagai orang percaya, sampai orang tersebut benar-benar menyangkal diri dan hidup demi Allah dan sesama manusia, menurut contoh yang diberikan oleh Yesus. Dalam kaitannya dengan hal ini, maka dari itu praktik hidup lebih ditekankan: hubungan yang akrab dengan Allah harus menjadi nyata dalam perilaku hidup yang dicirikan oleh kebenaran dan keadilan.16

Hal ini akan menjadi nilai yang positif jika penekanannya lebih ditekankan dalam tradisi kekristenan, sebagai upaya pemuridan.

Memuridkan tanpa iming-iming kemakmuran

Sekali lagi mengenai pemuridan, Penginjilan seharusnya tidak memfokuskan diri pada mukjizat, kesuksesan, keberhasilan. Yang harus dipahami adalah cara pemuridan itu sendiri, terlepas dari doktrin-doktrin yang ada, dan itu menjadi tangung jawab pemimpin gereja dalam melakukan misi pemuridannya.

Sebenarnya pengaruh dari pendeta, gembala jemaat, atau lebih jelas seorang pemimpin kristen di gereja sangat berpengaruh pada jemaat itu sendiri. Maka dari itu tanggung jawab seorang Pemimpin Kristen (terkhusunya pendeta atau gembala, diaken dan penatua) harus mampu memotivasi Jemaat. hasil dari tujuan misi dalam penggembalaan Jemaat berhasil, pas-pasan, gagal sangat di pengaruhi oleh motivasi seorang pemimpin tersebut.

Penutup

Istilah pemuridan adalah suatu hal yang baik dan sangat positif dalam pekabaran injil, sesuai dengan Amanat agung Tuhan Yesus. Tetapi jikalau pemuridan itu harus dimasuki oleh paham-paham dari teologi yang mementingkan diri sendiri atau bersifat "ke-aku-an" maka pemuridan tersebut tidak akan sepenuhnya fokus lagi pada kabar baik yang disampaikan.

Tidak ada masalah sebenarnya terhadap teologi kemakmuran, asalkan jika teologi tersebut bukan menjadi motivasi utama dalam peribadahan, pemuridan, dan iman kekristenan. Jelasnya adalah teologi kemakmuran sah-sah saja bila dipakai dalam pemuridan, tetapi bukankah kabar baik yang dikabarkan adalah tentang kematian dan kebangkitan Yesus atas maut, sedangkan teologi kemakmuran lebih bernada individualistis karena akan lebih cenderung bersifat "ke-aku-an".

Apa yang telah penulis tawarkan dalam upaya pemuridan sebenarnya merupakan langkah-langkah yang sederhana untuk pekabaran injil yaitu dimulai dengan Yesus yang realistis atau nyata bekerja dalam hal-hal yang real, kemudian dilanjutkan dengan perilaku hidup yang benar, dan pada akhirnya pemuridan yang dilakukan tidak lagi terikat dengan iming-iming kemakmuran.

DAFTAR PUSTAKA

Hull, Bill. "*Yesus Kristus, Sang Pembuat Murid"*. Cetakan ke-2 (2018). Literatur Perkantas Jatim: Surabaya.

[16] Chris Hartono."Spiritualitas Calvinis". Vol 30 No 2 (2006): Gema Teologi. Hal 6

Horton, Michael. *"kekristenan tanpa kristus"*. 2012. Momentum: Surabaya.

Stoot, John. "*The radical Disciple"*. Cetakan ke-8 (2017). Literatur perkantas jatim: surabaya.

Widjaja,Imron. Hutagaol, S, Togu*. "Fenomena dan Kontribusi Teologi Kontemporer Terhadap Pertumbuhan Iman Kristen."* Journal of Religious and Socio-CulturalVol.1, No.2(2020):

Simare Mare, Putra, Nisi, Yonatan*. "Mencermati Pengaruh Teologi Kemakmuran di Gereja Beraliran Pentakosta Karismatik"*. Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan, Vol. 7, No. 2, Desember 2021.

Pantan, Frans. Hosea, Amos. Sirait, Manopo Jimmi. Pakpahan, Gernaida. Rantetampang, L, Andreas*. "Studi Eksploratif pemahaman Jemaat GBI Victory tentang Teologi Kemakmuran".* Vol 9 No 1 (2019): Matheo: Jurnal Teologi Kependetaan.

Simorangkir, Lamsihar, Betty, Lina, Sri. "*Tinjauan Teologis Konsep Hidup Berkelimpahan dalam Perspektif Teologi Kemakmuran"*. RITORNERA: JURNAL TEOLOGI PENTAKOSTA Indonesia. Vol. 1, No. 2, August 2021.

Hartono, Chris. "*SPIRITUALITAS CALVINIS*". Vol 30 No 2 (2006): Gema Teologi http://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/issue/view/3

Agung Gunawan. PEMURIDAN DAN KEDEWASAAN ROHANI. Jurnal Theologia Aletheia Vol. 19 No. 12 Maret 2017.